

Pencapaian Kognitif Sosioafektif Pasca Pembelajaran Daring Melalui Penilaian Formatif Kolaboratif Didukung Teknologi

Ajeng Pertiwi Rahmawati¹, Dede Asrori Rohim², Eva Latipah³

Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga

ajengrahmapertiwi@gmail.com¹, dedeasrorirohim21@gmail.com², eva.latipah@uin-suka.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan guna mengisi kekosongan wacana dalam bidang inovasi pendidikan pasca pandemi, yang diharapkan dapat menjembatani kesenjangan capaian belajar dan peningkatan pencapaian kognitif sosioafektif dengan pembelajaran kolaboratif yang didukung teknologi dan penilaian formatif terhadap integrasinya di dalam kelas (Eduinnova). Kajian ini juga menawarkan alternatif penanganan dalam menghadapi dampak pembelajaran jarak jauh selama pandemi berlangsung. Adapun dalam prosesnya jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti menghimpun data dari buku dan literatur terkait menggunakan teknik studi pustaka (*library research*). Data yang telah terhimpun diinterpretasikan dan dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi. Adapun yang dijadikan sumber data pimer ialah buku berjudul *Innovations in Educational Psychology: Perspective on Learning, Teaching and Human Development regarding technology supported face to face small group collaborative formative assesment and its integration in the classroom*. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran kolaboratif dengan menggunakan metode Eduinnova meletakkan dasar bagi proposisi pedagogis dan diintegrasikan dengan teknologi untuk mendukung proses pencapaian kognitif sosioafektif peserta didik pasca pembelajaran jarak jauh akibat pandemi Covid-19. Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik dan mengembangkan variabel sosial seperti saling mendukung, mendengarkan satu sama lain, menambahkan penjelasan dan menyelesaikan masalah. Keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok dalam dinamika pembelajaran menstimulus perkembangan konseptual dari pemahaman peserta didik yang sudah ada sebelumnya.

Kata Kunci: CSCL; Eduinnova; Inovasi Pembelajaran; Pembelajaran Pasca Pandemi

Abstract

*This study aims to add discourse in the field of educational innovation that can bridge the gap in learning achievement and increase socio-affective cognitive achievement with face-to-face small group collaborative learning supported by technology and formative assessment of its integration in the classroom (Eduinnova). This study also provides alternative answers to the impact of distance learning during the pandemic. As for the process, this type of research is qualitative research, by collecting data from books and related literature using library research techniques. The data that has been collected is interpreted and analyzed using a descriptive approach. The primary data source is a book entitled *Innovations in Educational Psychology: Perspective on Learning, Teaching and Human Development regarding technology supported face to face small group collaborative formative assesment and its integration in the classroom*. The results of the study show that collaborative learning using the Eduinnova method lays the foundation for pedagogical propositions and is integrated with technology to support the cognitive and socioaffective achievement process of students after distance learning due to the Covid-19 pandemic. Collaborative learning can increase students' social interactions and develop social variables such as supporting each other, listening to each other, giving other*

explanations and solving problems. Active involvement in group discussions in the dynamics of learning stimulates the conceptual development of students' pre-existing understandings.

Keywords: *Computer Supported Collaborative Learning (CSCL); Eduinnova; Learning Innovation; Post Pandemic Learning*

Diterima (3 Agustus 2022)

Direvisi (23 Juli 2022)

Dipublikasikan (7 September 2022)

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting demi perkembangan dan aktualisasi individu baik secara personal maupun sosial. Tak hanya itu, bahkan dalam keberlangsungan dan kemajuan sebuah negara, pendidikan juga memegang peranan penting. Maka kualitas pendidikan yang baik dapat memenuhi salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara, dengan begitu tentu Pemerintah pula berupaya meningkatkan kualitas pendidikannya (Mahdiyansyah et al., 2017). Namun sayangnya ditengah urgensi pengembangan sektor pendidikan, pandemi Covid-19 memberikan dampak dalam keberlangsungan pendidikan di Indonesia. Berbagai penyesuaian telah diupayakan demi tetap berjalannya proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang juga memerhatikan aspek keamanan dan kesehatan semua pihak. Penyesuaian yang diberlakukan diantaranya sistem pembelajaran yang semula menggunakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) sempat dialihkan menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui pembelajaran dalam jaringan. Hal ini tentu sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 (Harnani, 2020).

Dengan pelaksanaan belajar dari rumah, secara tidak langsung guru maupun siswa dituntut agar dapat menggunakan dan memanfaatkan teknologi yang ada, belajar dengan menggunakan teknologi. Media pembelajaran yang dapat menunjang terselenggaranya pembelajaran daring diantaranya Google Meet, Zoom, Google Classroom, Telegram, WhatsApp maupun web yang telah dirancang secara khusus untuk pembelajaran. Alat penunjangnya berupa perangkat-perangkat elektronik seperti gawai, komputer, laptop atau tablet (Gunawan & Amaludin, 2021). Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran sekolah dipandang sebagai mediator hubungan sosial. Dengan pendekatan dan teknik yang tepat, teknologi menjadi alat yang dapat membantu mengubah pengalaman kelas menjadi interaktif, kolaboratif juga bermanfaat bagi aspek pedagogis peserta didik (Preiss & Sternberg, 2010). Namun yang perlu menjadi perhatian bukanlah mengenai apakah teknologi informasi dan komunikasi dapat menawarkan kegiatan belajar mengajar, tetapi bagaimana guru dan peserta didik dapat mengenali teknologi dan memanfaatkannya guna kegiatan belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan PJJ, Pemerintah menetapkan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri, diantaranya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri. SKB tersebut memiliki dua prinsip. Prinsip pertama: kesehatan dan keselamatan menjadi prioritas utama. Prinsip kedua: tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial juga menjadi pertimbangan dalam pemenuhan layanan pendidikan selama masa pandemi Covid-19. Saat ini pada penyesuaian keenam, tata laksana mengacu pada SKB yang ditetapkan di Jakarta tanggal 11 Mei 2022. Ditetepkannya SKB empat menteri atas dasar pertimbangan berdasarkan hasil evaluasi Pemerintah terdapat kebutuhan PTM dari peserta didik yang mengalami kendala dalam melaksanakan PJJ (*Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan Dan Menteri Dalam Negeri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran*

Di Masa Pandemi Covid-19., n.d.). Sehingga dengan begitu, penyelenggaraan PTM dilaksanakan berdasarkan level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang ditetapkan pemerintah pusat dan capaian vaksinasi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) serta lansia. Pelaksanaan PTM 100% dapat dilaksanakan bagi satuan pendidikan yang berada pada PPKM level 1 dan level 2 dengan capaian vaksinasi PTK di atas 80% dan lansia 60% dengan jam pelajaran sesuai kurikulum. Selain itu, satuan pendidikan yang berada di daerah khusus berdasarkan kondisi geografis terpencil berdasarkan Kepmendikbudristek nomor 160/P/2021, juga bisa menyelenggarakan PTM 100% (*SKB 4 Menteri Terbaru Atur Pembelajaran Tatap Muka Seratus Persen*, 2020).

Ternyata beberapa dampak negatif muncul ketika peserta didik tidak melakukan pembelajaran tatap muka. Diantara dampaknya yaitu ancaman putus sekolah, kendala tumbuh kembang dan tekanan psikososial dan kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu juga banyak orangtua yang tidak bisa melihat peranan sekolah dalam proses belajar mengajar apabila proses pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka. Adapun kendala dalam tumbuh kembang peserta didik diantaranya timbul kesenjangan capaian belajar yang dikarenakan perbedaan akses dan kualitas selama PJJ terutama untuk peserta didik dari sosio ekonomi yang berbeda. Ketidakefektifan pertumbuhan juga dapat terjadi dan muncul resiko “*learning loss*” karena hilangnya pembelajaran secara berkepanjangan yang berdampak terhadap pembelajaran jangka panjang, baik kognitif maupun perkembangan karakter. Semakin lama pembelajaran tatap muka tidak terjadi juga mengakibatkan peserta didik menjadi stres karena minimnya interaksi dengan guru, teman dan lingkungan luar ditambah tekanan akibat sulitnya pelaksanaan proses PJJ (*Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Semester Genap Tahun Ajaran Dan Tahun Akademik 2020/2021 Di Masa Pandemi Covid-19.*, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya dampak pembelajaran daring secara langsung mengalami hambatan terhadap perkembangan kognitif anak (Kahfi, 2021). Selaras dengan itu, penelitian lainnya mengungkapkan dampak pandemi Covid-19 terhadap perkembangan anak sekolah dasar di Kabupaten Bantul menjadi terhambat. Hal itu dikarenakan siswa kurang jelas terhadap pemahaman materi sebab guru tidak menyampaikan secara langsung, tidak adanya kegiatan tatap muka, dibatakannya beberapa kegiatan sekolah sehingga mengakibatkan semangat anak dalam belajar menurun, dan anak kurang bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya (Jati & Sumarni, 2020). Keterhambatan juga terjadi pada aspek psikososial anak sebagaimana penelitian yang dilakukan di SD Islam Daarul Huda Kota Tangerang. Perkembangan psikososial peserta didik kelas V memiliki perkembangan harga diri rendah dengan kriteria cukup. Adapun faktor menurunnya perkembangan psikososial tersebut karena kurangnya interaksi anak selama masa pandemi sehingga menyebabkan kurangnya percaya diri (Khotimah et al., 2022).

Maka dengan terjadinya fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan menambah wawasan dalam bidang inovasi pendidikan yang dapat menjembatani kesenjangan capaian belajar dan peningkatan pencapaian kognitif sosioafektif dengan pembelajaran kolaboratif kelompok kecil tatap muka yang didukung teknologi dan penilaian formatif terhadap integrasinya di dalam kelas. Hal ini menjadi sebuah alternatif karena pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan dinilai dan dianggap baik sebagai praktik yang mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Husain, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menghimpun data dari buku dan literatur terkait menggunakan teknik studi pustaka (*library research*). Data yang telah terhimpun diinterpretasikan dan dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi. Dengan begitu peneliti berfokus pada keunikan teks serta objek penelitian transferabilitas yang mengacu pada penilaian tentang temuan dari suatu konteks berlaku bagi konteks yang lainnya (White & Marsh, 2006). Adapun yang dijadikan sumber data primer yaitu buku berjudul *Innovations in Educational Psychology*:

Perspective on Learning, Teaching and Human Development mengenai technology supported face to face small group collaborative formative assesment and its integration in the classroom. Saat membaca dokumen, peneliti menandai frase kunci dan bagian teks yang sesuai dengan rumusan masalah, dan dalam prosesnya juga peneliti mencari keragaman ide, perspektif alternatif dan atau penggunaan teks yang berbeda. Selanjutnya dengan melakukan analisis isi, peneliti menganalisis kemungkinan penerapan pembelajaran kolaboratif yang didukung teknologi dengan penilaian formatif dalam pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi Covid-19 guna mengurangi dampak kesenjangan capaian belajar dan peningkatan pencapaian kognitif sosioafektif peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Metodologi Eduinnova

Strategi Eduinnova dikembangkan di Pontificia Universidad Catolica de Chile selama 10 tahun. Eduinnova merupakan pendekatan untuk pembelajaran kolaboratif kelompok kecil tatap muka dengan didukung oleh teknologi. Pelaksanaannya terdapat perubahan dari yang sebelumnya berpusat pada instruktur dimana guru yang mentransfer pengetahuan kedalam kelas, menjadi siswa yang aktif dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil sementara guru berperan sebagai mediator (Preiss & Sternberg, 2010). Eduinnova mewujudkan pendekatan yang berpusat pada siswa dimana guru dipandang sebagai motivator dalam signifikansi dan efektivitas dinamika kelas guna prestasi belajar. Eduinnova juga memerlukan kerjasama dengan instruktur dan otoritas sekolah untuk menginstal dan menerapkan model pedagogis, kemudian mentransfer kemampuan manajemen ke lembaga pendidikan sehingga secara bertahap dapat menjalankan proyek tanpa bergantung pada layanan eksternal.

Penerapan Eduinnova dimulai dengan perencanaan kelas termasuk kegiatan pembelajaran. Guru mempersiapkan dan mengonsep kegiatan dengan tujuan yang akan dicapai, lalu memilih konten yang diinginkan dari sistem web yang diakses melalui internet. Setelah aktivitas dibuat, aktivitas tersebut diunduh dari situs web ke mesin guru. Maka untuk melakukan suatu kegiatan dalam kelas, guru mulai membagikan perangkat *mobile*, baik itu PC atau mesin XP seperti Classmate untuk setiap siswa. Selanjutnya siswa harus memasukkan nomor identifikasinya. Sebuah jaringan nirkabel secara acak mendistribusikan kelas kedalam tiga kelompok. Kemudian siswa berkumpul dengan kelompok yang telah ditentukan. Pada proses ini guru mengirimkan aktivitas kepada siswa melalui jaringan nirkabel dan kerja kolaboratif pun dimulai. Ketika sesi berakhir, informasi mengenai pemantauan yang digunakan oleh guru untuk menengahi aktivitas kelompok disimpan di mesin guru. Secara otomatis dikirim kesitus web sehingga guru, kepala sekolah dan beberapa pihak lain dalam proses pendidikan dapat menggunakannya dalam pengambilan keputusan terkait kemajuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran peserta didik berperan aktif, karena peserta didik ditantang untuk mengharuskan mereka merekam apa yang mereka pelajari, menggunakan sumber daya dan keterampilan pribadi mereka untuk berkembang. Dalam prosesnya, guru memerhatikan para ketua kelompok diantara para peserta didik memastikan kelompok mereka berproses dalam kegiatan dan tidak ketinggalan. Dalam laporan Sterberg, bahkan terkadang siswa yang akan selesai terlebih dahulu dari kelompok lain akan berkeliling kelas memberikan bantuan apabila dibutuhkan. Sehingga beberapa pihak menyatakan bahwa Eduinnova mengarah pada pengembangan berbagai keterampilan kognitif dan dengan jelas mengidentifikasi adanya interaksi antara satu siswa dengan yang lainnya. Selain itu, Eduinnova juga mendorong pengembangan keterampilan sosioafektif yang diperlukan untuk kerja kolaboratif seperti rasa hormat dan toleransi terhadap teman sekelas. Variabel sosial juga berkembang dengan menggunakan Eduinnova, seperti saling mendukung, mendengarkan satu sama lain, memberikan penjelasan lain dan menyelesaikan masalah (Preiss & Sternberg, 2010).

Pembahasan

Teknologi dan Pembelajaran Kolaboratif

Dengan bantuan teknologi, pembelajaran di kelas memperoleh banyak keuntungan. Seperti yang dipaparkan oleh Deaney, Ruthven dan Hennessy manfaat teknologi diantaranya dapat meningkatkan proses dan produktivitas kerja; memediasi pemikiran guru dan peserta didik; mendorong aktivitas siswa menjadi lebih mandiri; meningkatkan motivasi peserta didik untuk melakukan pelajaran (Preiss & Sternberg, 2010). Pembelajaran kolaboratif didukung dengan teknologi dikenal sebagai *computer supported collaborative learning* (CSCL), sebuah pendekatan yang memfasilitasi interaksi antara teman kelompok. Teknologi menjadi sebuah media diskusi kelas yang dapat memfasilitasi interaksi sosial diantara siswa dan guru sekaligus meningkatkan efektivitas interaksi diantara teman sebaya.

Dillenbourg mengungkapkan bahwa cara yang efektif guna menuju pencapaian akademik dan sosial dapat melalui kegiatan kolaboratif kelompok kecil yang anggotanya bekerja sama menuju pencapaian tujuan bersama (Preiss & Sternberg, 2010). Adapun keunggulan pembelajaran kolaboratif menurut Hill & Hill diantaranya yaitu: prestasi belajar lebih tinggi, pemahaman lebih mendalam, belajar lebih menyenangkan, mengembangkan keterampilan kepemimpinan, meningkatkan sikap positif, meningkatkan harga diri, belajar secara inklusif, merasa saling memiliki dan mengembangkan keterampilan masa depan (Husain, 2020).

Namun lingkungan yang efektif untuk pembelajaran kolaboratif tidak secara otomatis tercapai saat dua orang atau lebih bekerja sama, maka kondisi yang baik harus tercipta dalam proses pembelajaran. Adams dan Hamm menyebutkan lima faktor yang diperlukan agar menghasilkan kerja kolaboratif yang efisien, yaitu: tanggung jawab individu, saling mendukung, saling ketergantungan positif antara anggota kelompok, interaksi sosial tatap muka dan bekerja dalam kelompok kecil (Preiss & Sternberg, 2010). Sehingga untuk menghadirkan kelima hal tersebut dalam pembelajaran kolaboratif, guru memiliki peran sentral dalam perencanaan kegiatan maupun kinerja dan pengawasannya. Dengan berdasarkan pada teori sosiokonstruktivis, belajar dipahami sebagai proses dimana interaksi sosial memberikan umpan balik, stimulasi, instruksi, koreksi, pemahaman bersama dan konstruksi makna bersama secara sosial.

Eduinnova dan Penilaian Formatif yang didukung Teknologi

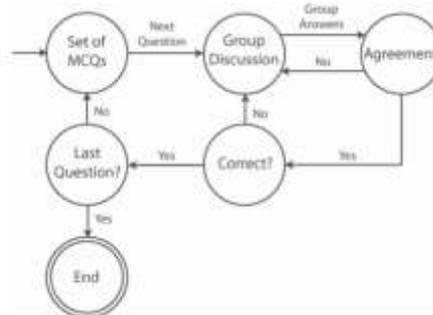
Penilaian formatif merupakan aktivitas guru dan peserta didik yang dimaksudkan guna memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung (Ediyanto, 2016). Fungsi dari penilaian formatif yaitu guna memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran, juga dapat mengidentifikasi area-area yang mungkin memerlukan peningkatan dan menandai kekuatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan memberikan saran dan masukan yang membangun performa peserta didik, akan membantu dalam membuat rencana kerja kedepannya, sehingga meeka dapat memodifikasi perilaku belajar dan mencapai tujuan pembelajaran (Binus University: Knowledge Management & Innovation., n.d.)

Black dan William menyatakan bahwa ada dua fase yang dapat dibedakan dalam penilaian formatif. Pertama, peserta didik merasakan perbedaan antara tujuan yang ditentukan dan pemahamannya saat ini. Kedua, peserta didik mengambil tindakan untuk menutup kesenjangan pengetahuan ini dan berupaya mencapai tujuan. Kedua fase ini tercermin dalam berfungsinya Eduinnova. Proses penilaian formatif dengan langkah-langkah seperti berikut (Preiss & Sternberg, 2010):

1. Siswa masing-masing dilengkapi perangkat yang dikonfigurasi khusus
2. Guru mengirimkan satu set pertanyaan pilihan ganda kepada setiap siswa
3. Anggota kelompok harus secara individual menanggapi pertanyaan sehingga mengambil tanggung jawab untuk melakukan dan menilai pekerjaan mereka sendiri

4. Jawaban tersebut kemudian dipresentasikan ke seluruh kelompok, dimana mereka menjadi sasaran penilaian teman
5. Anggota kelompok berusaha untuk mencapai kesepakatan jawaban melalui diskusi. Semua anggota harus berkontribusi dan berbagi ide terlepas dari apa yang mereka pikirkan tentang kebenaran mereka; perubahan konseptual harus berkembang dari pemahaman siswa yang sudah ada sebelumnya dan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok
 - Jika anggota tidak mencapai kesepakatan, sistem mengingatkan mereka bahwa mereka harus menyepakati satu jawaban, yang pada dasarnya memaksa mereka untuk melakukannya dengan tidak diperbolehkan melanjutkan ke pertanyaan berikutnya
 - Jika suatu kelompok memilih jawaban yang salah sebagai kesepakatan jawabannya, sistem menginformasikan kesalahan mereka dan menginstruksikan untuk mempertimbangkan alternatif lain
6. Putaran ini berakhir ketika kelompok akhirnya memilih alternatif respon yang tepat dan melanjutkan pertanyaan selanjutnya lalu mencapai akhir rangkaian pertanyaan

Sehingga dengan begitu dapat diamati bahwa diskusi kelompok merupakan inti dari kegiatan ini (Gambar 1). Kunci dalam prosesnya adalah saling mendukung satu sama lain, karena melalui diskusi kolaboratif anggota kelompok menemukan dimana mereka salah, mengklarifikasi ide-ide mereka, dan bertemu pada jawaban baru berdasarkan pengetahuan masing-masing dan pengalaman bersama.



Gambar 1. Dinamika Penilaian Formatif

Adapun informasi yang diperoleh dengan penilaian formatif digunakan untuk memberikan umpan balik guna memodifikasi kebutuhan pengajaran dan pembelajaran. Eduinnova dicapai melalui alat grafik manajemen kelas dalam jaringan (Gambar 2) yang tergabung dalam mesin guru yang mendukung peran mediatornya dengan memberikan informasi yang menunjukkan apa yang telah dilakukan dengan baik oleh kelompok, apa yang ditingkatkan dan bagaimana yang harus dilakukan selanjutnya.



Gambar 2. Alat Grafik Manajemen Kelas

Guru memantau hasil kelompok pada alat untuk menentukan kelompok mana yang membutuhkan bantuan dan pada pembahasan apa mereka mengalami kesulitan, kemudian dapat memberikan penguatan segera atau memfokuskan kembali kegiatan jika diperlukan. Dengan mengamati kecepatan kemajuannya dibandingkan dengan kelompok lain, guru juga dapat menentukan apakah kelompok tertentu mengembangkan sikap saling ketergantungan positif dan melaksanakan kerja kelompok yang baik. Kemajuan yang sangat cepat dengan hampir semua pertanyaan terjawab dengan benar mungkin berarti bahwa siswa telah menguasai kelompok, sementara kemajuan yang sangat lambat mungkin merupakan tanda bahwa anggota kelompok tidak bekerja sama dengan baik dan akibatnya mengalami kesulitan untuk menentukan sebuah jawaban. Dengan demikian, alat ini memungkinkan guru untuk dengan mudah menentukan seberapa baik kerja kelompoknya, meskipun dalam prosesnya pengamatan langsung masih diperlukan.

Dengan memantau hasil kelompok tersebut menjadi proses evaluasi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan, dimana proses tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan serta efisiensi dari kegiatan yang bersangkutan (Astuti, 2017, p. 18). Sehingga dalam serangkaian pembelajaran menggunakan metode Eduinova memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran kolaboratif juga dalam proses penilaian formatif peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan berlandaskan proposisi pedagogis dan diintegrasikan dengan teknologi, Eduinova mendukung proses pencapaian kognitif dan sosioafektif peserta didik pasca pembelajaran jarak jauh akibat pandemi Covid-19. Pembelajaran ini berfokus pada peserta didik dengan peran guru sebagai fasilitator dan mediator. Dengan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik dan mengembangkan variabel sosial seperti saling mendukung, mendengarkan satu sama lain, memberikan penjelasan lain dan menyelesaikan masalah. Keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok dalam dinamika pembelajaran menstimulus perkembangan konseptual dari pemahaman peserta didik yang sudah ada sebelumnya. Adapun penggunaan teknologi dalam Eduinova ini dapat merekam proses belajar dan melakukan pemantauan dan analisis terhadap hasil pembelajaran. Penilaian formatif pun dilakukan guna memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran, juga dapat mengidentifikasi materi-materi yang mungkin memerlukan peningkatan dan menandai kekuatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan melakukan pembelajaran Eduinova, dapat menyentuh aspek-aspek yang terkena dampak oleh PJJ seperti terhambatnya perkembangan kognitif dan psikososial siswa.

Adapun penelitian selanjutnya yang akan mengacu ada penelitian ini dapat dilaksanakan dengan metodologi yang berbeda. Salah satunya dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas agar dapat mengukur kualitas proses belajar mengajar dengan Eduinova.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, K. A. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Penerbit Andi.
- Binus University: Knowledge Management & Innovation. (n.d.). *Penilaian Formatif Untuk Meningkatkan Proses Belajar e-Learning*. <https://binus.ac.id/knowledge/2019/10/penilaian-formatif-untuk-meningkatkan-proses-belajar-elearning/>
- Ediyanto. (2016). *Penilaian Formatif dan Penilaian Sumatif*. Universitas Yudharta Pasuruan. <https://yudharta.ac.id/2016/11/penilaian-formatif-dan-penilaian-sumatif/>
- Gunawan, & Amaludin. (2021). Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran dalam Jaringan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Madaniyah*, 11 No.2.

- Harnani. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*. BDK Jakarta Kementerian Agama RI. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>
- Husain. (2020). Penerapan Model Kolaboratif dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar, Gorontalo*.
- Jati, L. T. S., & Sumarni, W. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Kahfi, A. (2021). Dampak Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Dirasah, 4 No. 1*.
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*. (n.d.). Retrieved December 9, 2021, from <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/viewer.html?pdfurl=https%3A%2F%2Fsetda.kalteng.go.id%2Fstorage%2Fapp%2Fmedia%2Fuploaded-files%2FSKB%25204%2520MENTERI%2520PANDUAN%2520PEMBELAJARAN%2520TATAP%2520MUKA.pdf&clen=235331&chunk=true>
- Khotimah, K., Maemonah, & Rahmi, Y. N. (2022). Perkembangan Psikososial Peserta Didik Sekolah Dasar Islam di Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu, 6 No. 1*.
- Mahdiyansyah, Sembiring, Sendah, M., Supriyadi, Teguh, & Ulumudin. (2017). *Penilaian Kependidikan: Sistem Penilaian, Hasil Belajar dan Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud.
- Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Semester Genap Tahun Ajaran dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Covid-19*. (2020). <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/229431e2db7f7>
- Preiss, D. D., & Sternberg, R. J. (2010). *Innovations in Educational Psychology: Perspectives on Learning, Teaching and Human Development*. Springer Publishing Company.
- SKB 4 Menteri Terbaru Atur Pembelajaran Tatap Muka Seratus Persen*. (2020). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/05/skb-4-menteri-terbaru-atur-pembelajaran-tatap-muka-seratus-persen>
- White, M. D., & Marsh, E. E. (2006). Content Analysis: A Flexible Methodology. *Library Trends, 55 No. 1*. <https://doi.org/doi:10.1353/lib.2006.0053>.